

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pediculosis capitis adalah manifestasi kutu kepala yang merupakan ektoparasit pada rambut dan kulit kepala spesies *Pediculosis humanus capitis* (Anoplura; *Pediculosis*) yang menghisap darah manusia untuk bertahan hidup. *Pediculosis capitis* bukanlah penyakit yang wajib dilaporkan atau bukan masalah Kesehatan masyarakat utama dan penyakit *Pediculosis capitis* yang ditularkan melalui vektor belum pernah dilaporkan, tetapi penyakit ini dapat menyebabkan masalah tidur dan konsentrasi pada anak bahkan dikucilkan dari pergaulan sosial (Madke & Khopkar, 2012). Selain itu *pediculus humanus capitis* menyebabkan gatal dan iritasi di kulit kepala karena kutu ini menghisap darah di kulit kepala, sementara rasa gatal itu sendiri disebabkan saliva dan fesesnya. Garukan yang kuat dapat menyebabkan iritasi, dan luka serta dapat juga menyebabkan tekanan sosial, ketidaknyamanan, kecemasan, dan rasa malu (Yousefi et al.2012).

Pediculosis capitis terjadi baik di Negara Berkembang maupun Negara Maju. Prevalensi *Pediculosis capitis* pada anak usia sekolah di Negara Maju seperti Belgia adalah sebesar 8,9%, sedangkan di Negara Berkembang prevalensi *Pediculosis capitis* pada anak usia sekolah sebesar 16,59% di India, 5,8% di Korea, 58,9% di Alexandria, Mesir, hingga 81,9% di Argentina. Insiden rata-rata anak usia sekolah yang mengalami *Pediculosis capitis* di Malaysia pada tahun 1994 adalah 9,3% . sedangkan peneliti belum menemukan data mengenai prevalensi seluruh anak usia sekolah yang terjangkit kutu kepala di Indonesia (Alatas, 2013). Kemudian di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islam Lampung, didapatkan hasil 44,6% santri putri menderita *pediculosis capitis* (Hardiyanti, 2019)

Produk kimia sintetis dapat menimbulkan efek samping seperti tidak efektif bahkan dapat menimbulkan resistensi bila tidak dilakukan secara cermat.

Efek samping lainnya adalah sensasi terbakar dan tertusuk pada infeksi yang berat (Hamzah, 2021)

Permenthin termasuk kelompok obat piretod. Piretod adalah bahan kimia sintetik yang memiliki efek seperti ekstrak dari bunga krisan. Permenthin kembali digunakan untuk membunuh serangga. Permenthin dapat mempengaruhi serangga jika serangga memakan atau menyentuhnya. Permenthin dapat mempengaruhi system saraf serangga, menyebabkan kejang otot, kelumpuhan, dan kematian (Hamzah, dkk. 2021).

Penggunaan tanaman (tumbuhan) untuk pengobatan sudah dikenal oleh masyarakat. Usaha pengembangan tumbuhan untuk pengobatan perlu dilakukan mengingat bahwa tumbuhan mudah didapatkan, selain itu tidak menimbulkan efek samping. Penggunaan tumbuhan untuk pengobatan perlu ditunjang oleh data-data penelitian sehingga khasiatnya secara ilmiah tidak diragukan dan masyarakat akan lebih terdorong untuk menggunakan tumbuhan atau tanaman sebagai obat.

Daun sirih merah (*Piper crocatum*) mengandung flavonoid, alkaloid, polevenolad, tanin, dan minyak atsiri. Setelah dilakukan pengamatan oleh seseorang tanaman sirih merah ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit antara lain radang paru, radang tenggorokan, gusi bengkak, radang payudara, hidung mimisan, kencing manis, ambeien, jantung koroner, darah tinggi, asam urat, dan batuk berdahak. Selain itu sirih merah juga memberikan efek mencegah ejakulasi dini, antikejang, membasmi kuman, penghilang rasa nyeri, dan menghilangkan bengkak (Latitupa, 2010).

Alkaloid adalah zat aktif yang sangat banyak ditemukan di alam yang hampir seluruh alkaloid berasal dari tumbuhan. Alkaloid ini memiliki fungsi sebagai racun pada parasit dan aktivator kuat bagi sel imun yang dapat menghancurkan bakteri, virus, jamur, dan sel kanker (Candrasari, dkk. 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Putri dkk (2020) campuran air rebusan daun sirih merah dengan air rebusan daun srikaya dengan konsentrasi 10%, 20%, 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 90% dan 100%. Konsentrasi paling

efektif untuk membasmi kutu kepala adalah 100% dengan menggunakan kombinasi rebusan daun sirih merah dan daun srikaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ekstrak daun Sirih Merah (*Piper crocatum*) Terhadap Kutu Kepala (*Pediculus humanus capitis*)”. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat ekstrak daun sirih merah dengan konsentrasi 6%, 8%, 10%, 12%, dan 14%.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) dapat membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*)?
2. Berapakah konsentrasi ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) antara 6%, 8%, 10%, 12%, dan 14% yang efektif untuk membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*)?
3. Berapakah lama waktu yang dibutuhkan untuk membunuh kutu kepala untuk masing-masing konsentrasi?

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh ekstrak daun sirih (*Piper crocatum*) merah dalam membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*).

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengaruh ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) konsentrasi 6%, 8%, 10%, 12%, dan 14% dalam membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*).
- b. Diketahui konsentrasi ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) yang efektif dalam membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*).
- c. Diketahui lama waktu untuk membunuh kutu dari masing-masing konsentrasi.
- d.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang tumbuhan daun sirih merah (*Piper crocatum*) dan manfaatnya sebagai anti kutu.
- b. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang manfaat daun sirih merah (*Piper crocatum*) khususnya bagi institusi terkait dan dapat memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat mengenai keefektifan ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) dalam membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*).

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dalam bidang keilmuan Parasitologi. Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan desain penelitian Rancangan Acak Lengkap (RAL). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) dengan konsentrasi 6%, 8%, 10%, 12%, dan 14%. serta lama waktu ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) dalam membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) dengan kontrol positif peditox dan kontrol negatif dengan air kran. Data dianalisis menggunakan ANOVA. Penelitian dilakukan di Laboratorium MIPA Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret-April 2022.